

Identitas Cerita Rakyat Banten sebagai Transformasi Pertunjukan Pencak Silat untuk Implikasi Bahan Ajar Muatan Lokal

Ezik Firman Syah

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Esa Unggul

Email: Ezik.f@esaunggul.ac.id

Abstrak

Saat ini generasi muda yaitu para siswa di Banten tidak lagi menerapkan dalam kehidupan sehari-hari nilai-nilai luhur dalam cerita rakyat di Banten sebagai identitas budayanya. Tujuan penelitian ini sebagai identitas cerita rakyat Banten ke dalam transformasi pertunjukan pencak silat sebagai implikasi bahan ajar muatan lokal. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode etnografi. Prosedur dengan metode etnografi dilakukan dalam penelitian ini menggunakan beberapa langkah yang terdiri dari enam langkah; 1) pemilihan suatu project etnografi, 2) pengajuan pertanyaan etnografi, 3) pengumpulan data etnografi, 4) pembuatan suatu rekaman etnografi, 5) analisis data etnografi, dan 6) penulisan sebuah etnografi. Hasil penelitian ini ialah subjek pencerahan (The Enlightenment Subject) terdapat pada penampilan drama Pangeran Pande Gelang dan Putri Cadasari. Unsur identitas budaya yang lain terdapat pada subjek sosiologis (The sociological subject) yaitu melalui drama kisah berdirinya kesultanan Banten. Selain itu, unsur subjek pasca-modern (The post-modern subject) yang ditampilkan oleh Perguron Besi PP Cisadane dengan tampilan drama Pangeran Cisadane. Sehingga identitas berkaitan dengan cerita rakyat Banten, dapat digunakan sebagai bahan ajar berbasis muatan lokal.

Kata Kunci : Identitas, Cerita Rakyat, Pencak Silat, Bahan Ajar.

Abstract

Currently, the younger generation, namely students in Banten, no longer apply the noble values in Banten folklore as their cultural identity in their daily lives. The purpose of this study is the identity of Banten folklore into the transformation of pencak silat performances as an implication of local content teaching materials. The research method used in this study is the ethnographic method. The procedure with the ethnographic method was carried out in this study using several steps consisting of six steps; 1) selection of an ethnographic project, 2) submission of ethnographic questions, 3) collection of ethnographic data, 4) preparation of an ethnographic record, 5) analysis of ethnographic data, and 6) writing of an ethnography. The results of this study are the subject of enlightenment (The Enlightenment Subject) found in the drama performances of Prince Pande Gelang and Putri Cadasari. Another element of cultural identity is found in the sociological subject, namely through the drama of the story of the founding of the Banten sultanate. In addition, elements of the post-modern subject are presented by Perguron Besi PP Cisadane with the appearance of the drama Prince Cisadane. So that identity related to Banten folklore, can be used as locally based teaching materials.

Keywords: Identity, Folklore, Pencak Silat, Teaching Materials.

PENDAHULUAN

Pencak silat Banten mulai dikenal seiring dengan berdirinya kerajaan Islam Banten yang didirikan pada abad 15 Masehi dengan raja pertamanya Sultan Hasanudin. Perkembangan pencak silat pada saat itu tidak terlepas dari dijadikannya silat sebagai alat untuk penggemblengan para prajurit kerajaan sebagai bekal ketangkasan bela negara yang diajarkan oleh para guru silat yang menguasai berbagai aliran (Euis, 2013). Pencak Silat mengajarkan kita untuk dapat menjalin hubungan yang baik dengan Tuhan, sesama manusia dan lingkungan. Meskipun pencak silat mengajarkan teknik menyerang, namun yang terpenting adalah pencak silat juga mengajarkan kita untuk dapat menahan diri dan menjaga keharmonisan (Danial, 2020). Karakteristik pencak silat sebagai seni beladiri tersebut dengan berbagai aliran. Saat ini melakukan transformasi pertunjukannya dengan mengaplikasikan drama dan silat.

Transformasi pertunjukan dengan memadukan cerita rakyat dan silat tersebut yang dilaksanakan oleh Dinas Kebudayaan Provinsi Banten. Perpaduan tersebut dalam bentuk perlombaan kreativitas antar perguruan pencak silat dan tingkat sekolah yang terdapat di provinsi Banten. Transformasi pertunjukan silat dalam bentuk cerita rakyat Banten tersebut sebagai kebaruan dalam penelitian ini. Hal tersebut dikarenakan penelitian terdahulu hanya mengkaji aspek penelitian dalam bentuk kajian drama saja. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Marietta & Larasati (2020) meneliti tentang tranformasi cerita rakyat ke dalam naskah drama. Tentunya penelitian itu, tidak mengkaji mengenai transformasi pertunjukan silat ke dalam bentuk drama. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Muda & Ahmad (2017) objek yang dikaji mengenai puisi yang diubah dalam bentuk drama. Penelitian terdahulu membuktikan bahwa penelitian mengenai transformasi pertunjukan pencak silat ke dalam drama sebagai penelitian yang terbaru, yang belum diteliti mengenai transformasi pertunjukan silat.

Penampilan seni pertunjukan pencak silat bercerita yang ditampilkan pada masing-masing kelompok lomba tersebut, menampilkan cerita rakyat yang terdapat di Provinsi Banten. Cerita rakyat tersebut kemudian dikreasikan dengan penampilan pencak silat. Seperti peserta lomba pertama yang menampilkan cerita rakyat yang berjudul Putri Cadasari dan Pangeran Pandeglang dengan penampilan modifikasi drama dengan penampilan silat. Menurut Wulandari (2016) cerita rakyat memiliki ciri khas, yaitu mengisahkan seorang tokoh, asal usul suatu tempat, atau peristiwa penting yang terjadi di suatu wilayah. Ciri khas tersebut sebagai identitas suatu budaya tersebut. Seperti cerita rakyat yang berada di Banten sebagai identitas budaya. Menurut Arafiah et.al (2021) identitas pada cerita rakyat menceritakan mengenai kehidupan manusia dan masyarakat sekitar dengan adanya tokoh dan memperlihatkan watak dari tokoh.

Eksistensi cerita rakyat sebagai tradisi identitas budaya yang menunjukkan popularitas dan masa kejayaan atau era keemasan, tetapi keadaan berbalik ketika budaya lokal berbenturan dengan budaya global (Samidi, 2019). Identitas budaya pada cerita rakyat yang dimodifikasi dengan pencak silat tersebut sebagai keadaan untuk menunjukkan popularitas nilai kehidupan dalam tampilan seni pertunjukan yang berbeda sebelumnya. Transformasi kreasi seni pertunjukan pencak silat dengan memadukan drama dalam pertunjukan sebagai kreativitas tanpa batas, untuk melestarikan cerita rakyat yang berada di Banten. Sehingga popularitas cerita rakyat di Banten dapat dikenal oleh generasi penerus, meskipun dalam bentuk tampilan seni pertunjukan drama dengan memadukan silat.

Identitas budaya Banten dalam bentuk drama dan perpaduan pencak silat dengan menampilkan cerita rakyat Banten hal yang harus diperhatikan. Kreasi seni pertunjukan tersebut nantinya salah satu bentuk untuk melestarikan cerita rakyat Banten dalam kreasi drama dan pencak silat. Menurut Umri & Syah (2021) nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat yang dikreasikan dalam bentuk drama dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti menerapkan suri tauladan

yang dimiliki oleh beberapa tokoh yang terdapat di cerita rakyat. Selain itu menurut Nastiti & Syah (2022) sebuah karya prosa fiksi berbentuk drama selalu menampilkan tokoh yang dimiliki setiap karakter sehingga karya sastra juga menggambarkan psikologi manusia meskipun tokoh yang ditampilkan dalam bentuk fiksi untuk menyampaikan sebuah identitas budaya.

Permasalahan yang terjadi di zaman modern saat ini yaitu identitas budaya Banten tidak lagi diketahui oleh generasi muda saat ini yaitu siswa, khususnya generasi muda yang terdapat di Banten. Untuk itu, dibutuhkan bahan ajar untuk generasi muda yaitu siswa yang dapat digunakan sebagai bahan ajar berbasis lokal. Saat ini generasi muda di Banten tidak lagi menerapkan dalam kehidupan sehari-hari nilai-nilai luhur dalam cerita rakyat di Banten sebagai identitas budaya Banten. Untuk itu, Dinas Kebudayaan Provinsi Banten membuat perlombaan pencak silat bercerita. Artinya para peserta menampilkan pencak silat dikreasikan dengan drama dengan mengungkap cerita rakyat yang ada di Banten. Tujuannya diadakan kreasi pencak silat bercerita ini agar generasi muda khususnya para pelajar dalam mengetahui nilai-nilai luhur cerita rakyat di Banten sebagai identitas budaya, selain melestarikan pencak silat khas Banten. Menurut Anoegrajekti et al. (2020) pengembangan pendidikan berbasis seni dan seni tradisi, yang mengandung nilai strategis dan mengedukasi wisatawan dan masyarakat pendukungnya. Semua itu dikemas dalam format festival berstandar.

Berdasarkan permasalahan tersebut mengenai identitas budaya Banten dalam bentuk seni pertunjukan dengan kreasi pencak silat dalam bentuk drama, sebagai daya tarik penelitian ini untuk dikaji. Untuk itu, penelitian ini lebih difokuskan pada transformasi pertunjukan pencak silat ke dalam drama sebagai identitas budaya Banten dengan menampilkan cerita rakyat Banten. Penelitian lebih mengkaji identitas budaya Banten dalam menampilkan cerita rakyat dalam bentuk kreasi pencak silat dengan drama. Sehingga identitas budaya Banten dapat terungkap sebagai ciri khas cerita rakyat yang berada di provinsi Banten dalam tampilan seni pertunjukan drama.

Para siswa jenjang sekolah terjadi perkembangan kognitif yang pesat. Siswa mulai belajar membentuk sebuah konsep, melihat hubungan, dan memecahkan masalah pada situasi yang melibatkan objek konkret dan situasi yang tidak asing lagi bagi dirinya (Nurhasanudin & Syah, 2022). Kemampuan para siswa melibatkan objek konkret dalam proses pembelajaran, maka membutuhkan bahan ajar sastra yang konkret untuk digunakan sebagai sarana pembelajaran. Identitas cerita rakyat Banten sebagai objek yang konkret untuk digunakan sebagai bahan ajar sastra berbasis muatan lokal. Konsep bahan ajar sastra berbasis muatan lokal tersebut, untuk menerapkan perkembangan kognitif siswa yang bersifat konkret.

METODE

Sebagai persoalan mengenai identitas kebudayaan dalam transformasi seni pertunjukan pencak silat ke bentuk drama, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Adapun metode etnografi digunakan untuk menemukan bagaimana masyarakat mengorganisasikan budaya dalam pikiran mereka dan kemudian menggunakan budaya tersebut untuk kehidupan sehari-hari. Menurut Istiyanto & Novianti (2018) kondisi ini sesuai dengan tujuan dari studi etnografi komunikasi untuk menggambarkan, menganalisis dan menjelaskan perilaku komunikasi dari suatu kelompok sosial sebagai identitas budaya.

Data primer dan data sekunder dalam penelitian ini dikumpulkan dengan wawancara mendalam, pengamatan terlibat, dan pelacakan dokumen tertulis. Menurut Rahman (2015) prosedur dengan metode etnografi dilakukan dalam penelitian ini menggunakan beberapa langkah yang terdiri dari enam langkah; 1) pemilihan suatu project etnografi, 2) pengajuan pertanyaan etnografi, 3) pengumpulan data etnografi, 4) pembuatan suatu rekaman etnografi, 5) analisis data etnografi, dan 6) penulisan sebuah etnografi.

Adapun keabsahan data dalam penelitian ini dengan melakukan uji kredibilitas melalui perpanjangan pengamatan dalam meneliti transformasi pertunjukan pencak silat ke dalam drama pada peserta yang mengikuti lomba tersebut. Melakukan triangulasi serat diskusi teman sejawat untuk mengecek data yang sudah terkumpul dalam penelitian ini. Menurut Rijali (2019) ketika mengumpulkan data maka data itu dapat direduksi. Reduksi data adalah upaya menyimpulkan data, kemudian memilah-milah data dalam satuan konsep tertentu, kategori tertentu, dan tema tertentu. Ketika data yang sudah didapatkan mengenai seni pertunjukan pencak silat ke dalam drama kemudian data tersebut peneliti melakukan reduksi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian yang didapatkan dalam mengkaji transformasi pertunjukan pencak silat dalam bentuk drama yang didapatkan peneliti dalam mengumpulkan data melalui pengamatan terlibat, wawancara kepada para pemain pencak silat yang dikolaborasikan dengan drama, dan pelacakan dokumen tertulis mengenai pencak silat Banten dan cerita rakyat Banten yang dimainkan dalam bentuk drama. Untuk itu, data yang telah terkumpul dalam penelitian ini kemudian dikaji dengan teori identitas budaya. Adapun konsep identitas budaya menurut Hall, (1997) gagasan-gagasan mengenai identitas telah melewati tiga tahap utama yang di dalamnya konsepsi-konsepsi khusus mengenai identitas menjadi dominan dalam pemikiran mengenai masyarakat. Ketiga hal tersebut adalah (1) Subjek Pencerahan (*The Enlightenment subject*), (2) Subjek sosiologis (*The sociological subject*), 3. Subjek pasca-modern (*The post-modern subject*).

Adapun data penelitian ini yang digunakan pada tampilan cerita rakyat Banten dengan kreasi drama dan pencak silat Banten dengan cerita rakyat yang dikaji sebagai berikut.

Tabel 1 Cerita Rakyat yang Dikreasikan dengan Drama dan Pencak Silat

No	Perguruan Pencak Silat	Tema Cerita Rakyat yang Dimodifikasi ke Drama
1.	Perguron Sinar Pusaka Putra, SMKN 1 Anyer, Kab. Serang	Pangeran Pande Gelang dan Putri Cadasari
2.	Perguron Panglipur Mas, Kab. Lebak	Kisah berdirinya kesultanan Banten
3.	Perguron Panglipur Cakra Sejati, Kab. Serang	Asal usul Cikaputrian
4.	Be'si PP Cisadane, Kota Tangerang	Pangeran Cisadane

1.1 Subjek Pencerahan (*The Enlightenment Subject*)

Bagaimanapun dengan hadirnya modernitas, hal ini berubah. Antara abad ke-16 dan ke-17 suatu konsepsi baru mengenai identitas menjadi dominan (Hall, 1997). Subjek pencerahan ini terdapat dalam masing-masing individu dalam menjalani kehidupannya, tidak bercampur dengan hal atau orang lain. Karakter muncul secara alamiah dalam diri individu, sehingga mampu menetapkan identitas dalam dirinya yang membuat berbeda dengan orang lain (Zahrok & Setya, 2021). Dengan subjek pencerahan ini, dapat dilihat identitas budaya yang dimiliki oleh cerita rakyat Banten yang dimodifikasi dengan tampilan drama dan silat Banten. Banyak sekali budaya yang dimiliki pada seni pertunjukan drama yang dimodifikasi dengan silat Banten yang menampilkan cerita-cerita rakyat di Banten.

Tampilan drama dengan judul cerita rakyatnya Pangeran Pande Gelang dan Putri Cadasari yang ditampilkan oleh Perguron Sinar Pusaka Putra dari SMKN 1 Anyer Kabupaten Serang. Penampilan dari grup pencak silat tersebut menampilkan kisah dua orang "*Pangeran Sae Bagus Lana dan Pangeran Cunihin. Sae Bagus Lana (Baik) seperti namanya dalam bahasa Sunda adalah laki-laki yang baik hati,*

sedangkan Pangeran Cunihin (penggoda) adalah laki-laki yang suka menggoda wanita. Jadi wajar saja jika Putri Arum memilih Pangeran Sae Bagus Lana sebagai kekasihnya. Ketika tahu sang putri tidak memilih dia dan malah memilih rekan seperguruannya, Membuat Pangeran Cunihin Murka. Maka dengan akal bulusnya, Pangeran Cunihin mencoba mencari cara agar bisa menyingkirkan Pangeran Sae Bagus Lana.”

Berdasarkan cerita aslinya bahwa Pangeran Cunihin mengambil kesaktian Pangeran Sae Bagus Lana, kemudian Pangeran Sae Bagus Lana merubah pangeran malang itu menjadi kake tua renta. Hal tersebut berbeda dengan konsep drama yang ditampilkan dalam bentuk pencak silat. Penampilan Perguron Sinar Pusaka Putra mengubah ceritanya bahwa Pangeran Cunihin dan Pangeran Bagus Lana saling memperebutkan Putri Cadasari dengan menggunakan kekuatan ilmu silat dan kekebalan tubuhnya. Hal tersebut sebagai identitas subjek pencerahan dengan hadirnya modernitas mengubah ceritanya ke dalam pertunjukan silat. Menurut Pradila (2021) transformasi dalam karya sastra adalah perubahan bentuk sastra ke bentuk karya sastra yang baru dengan struktur yang baru, tanpa mengubah dasar cerita dari sastra tersebut. Selain itu, menurut Nastiti & Syah (2022) melalui tingkah laku dapat diketahui arti dalam psikologi adalah ilmu yang mempelajari manusia melalui mental, pikiran, serta tingkah laku dari manusia itu sendiri.

Penampilan drama tentang cerita Pangeran Pande Gelang dan Putri Cadasari yang dimodifikasi ke dalam bentuk pertunjukan silat tersebut. Memberitahukan mengenai asal-usul terbentuknya Kabupaten Pandeglang melalui pertunjukan drama tersebut kepada penonton. Mengingatkan penonton mengenai asal usul Kabupaten Pandeglang yang salah satu daerah di Banten melalui kisah percintaan Pangeran Bagus Lana atau Pangeran Pande Gelang dan Putri Cadasari. Hal tersebut sebagai identitas subjek pencerahan untuk mengingatkan masyarakat mengenai asal-usul nama daerah Pandeglang melalui pertunjukan drama yang ditransformasikan ke dalam pertunjukan silat. Menurut Noviyanti (2019) pentingnya legenda bagi masyarakat yaitu legenda mengandung nilai- nilai kearifan yang ditaati serta dipelihara sebagai sarana ikatan sosial, dan menjaga keberlangsungan legenda agar tetap ada di kalangan masyarakat. Selain itu menurut Maryanti & Syah (2021) sastra yang berjenis cerita rakyat menyuguhkan kisah-kisah yang menggiring penikmat sastra untuk melakukan sesuatu. Dalam sastra terdapat unsur-unsur yang akan memberikan pengetahuan mengenai kebenaran, adat istiadat, agama, dan kebudayaan.



Gambar 1: Pertunjukan Silat yang di Modifikasi dengan Penampilan Drama Pangeran Pande Gelang dan Putri Cadasari.

Penampilan tersebut menggambarkan identitas modernitas mengisahkan penampilan drama Pangeran Pande Gelang dan Putri Cadasari sebagai identitas budaya Banten. Penampilan tersebut menampilkan identitas budaya Banten dalam bentuk cerita yang ditampilkan tempat Pangeran Cunihin mengambil batu keramat dalam pertunjukan drama tersebut dikenal dengan Kramwathu. Nama tempat Kramatwathu dalam kisah drama yang ditampilkan tersebut mengingatkan penonton mengenai nama daerah yang terdapat di Kota Serang yaitu Kramatwathu. Ternyata dari satu kisah cerita yang

dikemas dalam bentuk tampilan drama, maka identitas nama-nama daerah di Banten diambil dari cerita rakyat Pangeran Pande Gelang dan Putri Cadasari. Berdasarkan penampilan drama yang dikolaborasikan dengan pencak silat tersebut, maka para penonton mendapatkan pencerahan mengenai identitas nama-nama daerah yang tersebar di Pandegelang dan Serang karena dilatar belakangi cerita rakyat Pangeran Pande Gelang dan Putri Cadasari.

1.2 Subjek sosiologis (*The sociological subject*)

Suatu konsepsi yang lebih sosiologis mengenai subjek dan identitas individual. Hal ini sebagai hasil dari perubahan-perubahan dalam masyarakat (Lampropoulou, 2016). Dalam memahami identitas sosial dan identitas diri seseorang, tidak bisa lepas dari interaksi individu dalam kelompoknya/lingkungan sosialnya. Proses interaksi antara individu dengan kelompok berpengaruh besar dalam terbentuknya identitas individu. Dalam interaksi bukan kelompok saja yang membentuk identitas sosial individu, namun bagaimana individu membangun interaksi dengan anggota kelompok sosialnya (Sulistyowati, 2019). Konsepsi mengenai identitas sosiologi pada drama yang ditampilkan dalam bentuk pertunjukan silat. Hal tersebut menggambarkan identitas budaya Banten karena drama yang ditampilkan berkaitan dengan cerita rakyat yang terdapat di Provinsi Banten.

Identitas sosiologis tersebut terdapat pada drama mengenai kisah berdirinya kesultanan Banten yang dimodifikasi dengan gerakan silat Banten saat melakukan pertunjukannya. Hal tersebut terdapat pada adegan yaitu *"Pelabuhan Banten sangat diminati pedagang pada saat itu. Pasalnya, Kesultanan Banten tidak menerapkan monopoli, sehingga perdagangan bisa berlangsung secara terbuka. Selain perdagangan, Banten juga menjadi daerah yang inklusif bagi semua golongan. Meskipun diperintah dengan sistem Islam, namun kebebasan beragama sangat terjamin di Banten."* Identitas sosiologis tersebut terdapat pada adegan drama tersebut, yang mengisahkan Kesultanan Banten sudah menerapkan syariat Islam dalam berbagai hal termasuk dalam hal perdagangan. Akan tetapi, bukan berarti cerminan kisah drama tersebut tidak memperdulikan keagamaan lain. Kisah drama tersebut yang ditampilkan dalam tokoh Sultan Ageng yang memimpin kerajaan Banten. Tercerminkan sosok tokoh raja Banten yang menghormati berbagai Agama. Hal tersebut sebagai terbuktinya identitas sosiologis pada kerajaan Banten yang tercermin pada penampilan drama yang dimodifikasi dengan silat ditampilkan oleh Perguron Panglipur Mas, Kab. Lebak.

Penampilan drama yang ditampilkan oleh Perguron Panglipur Mas, Kab. Lebak tersebut. Mengingat masa-masa kejayaan Kesultanan Banten pada masa penjajahan Belanda. Tentunya penampilan drama yang ditampilkan terdapat unsur-unsur silat Banten dalam penampilannya. Hal tersebut mengingatkan kisah perjuangan Kesultanan Banten pada masa penjajahan Belanda. Mulai dari kemajuan Kesultanan Banten dengan menerapkan syariat Islam. Identitas sosiologis dengan menerapkan syariat Islam tersebut sebagai identitas masyarakat Banten hingga saat ini. Artinya melalui drama kisah berdirinya kesultanan Banten tersebut, identitas keislaman sebagai budaya masyarakat Banten sudah diajarkan oleh raja-raja Banten pada masa itu. Sehingga identitas sosiologis mengenai keislaman terus dipertahankan hingga saat ini oleh masyarakat Banten.

Menyadari bahwa terbentuknya kesultanan Banten didasarkan pada semangat keislaman maka simbol-simbol keislaman banyak dijumpai dalam pembentukan struktur pemerintahan dan masyarakatnya (Firdausi, 2016). Identitas keislaman tersebut sebagai subjek sosiologis sampai saat ini dengan mempertahankan budaya keislaman pada masyarakat Banten. Pertunjukan drama yang dipertunjukkan ditampilkan oleh Perguron Panglipur Mas, Kab. Lebak tersebut, mengingatkan masa-masa Kesultanan Banten pada masa penjajahan Belanda karena diiringi dengan tampilan pertunjukan silat khas Banten.



Gambar 2: Pertunjukan Drama Kisah Berdirinya Kesultanan Banten yang Dimodifikasi dengan Pertunjukan Silat.

Banten merupakan *sphere of interaction* berbagai model budaya, tempat bertemunya kelompok-kelompok pembawa identitas, baik berbasiskan agama, etnik atau ras, maupun status sosial (Nurholis, 2016). Untuk itu cerita rakyat di Banten mengandung unsur-unsur identitas keislaman. Diantaranya saat dilakukan perlombaan pencak silat bercerita ini yang diadakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Banten dengan menampilkan tampilan pencak silat diikuti dengan penampilan drama yang menceritakan cerita rakyat di Banten. Perubahan seni pertunjukan drama ke dalam bentuk pencak silat ini sebagai identitas subjek sosiologis masyarakat yang melakukan perubahan seni pertunjukan dengan dikolaborasikan seni bela diri khas Banten sebagai tampilan identitas lokal.

Bila kita cermati, bahasa memuat dampak-dampak ideologi yang memiliki kekuatan untuk membentuk perilaku pembaca atau penontonya (Syah, 2020). Hal tersebut sebagai cerminan seni pertunjukan pencak silat dikolaborasikan dengan drama sebagai perilaku ideologi masyarakat yang menampilkan pertunjukan yang berbeda tetapi tetap mempertahankan identitas kebudayaan Banten yaitu dalam bentuk cerita rakyat di Banten. Identitas subjek sosiologis itulah yang muncul dalam seni pertunjukan sebagai transformasi untuk memperkenalkan cerita rakyat di Banten kepada para penonton yang hadir dalam bentuk tampilan pencak silat yang dikolaborasikan dengan pertunjukan drama. Kolaborasi itulah yang menjadi daya tarik penonton untuk melihat, sehingga ditemukannya aspek subjek sosiologis sebagai transformasi masyarakat Banten.

1.3 Subjek pasca-modern (*The post-modern subject*)

Pada situasi modernitas mutakhir atau sering disebut pasca-modern, yang memiliki ciri-ciri berbeda. Identitas masyarakat kontemporer ini cenderung terfragmentasi. Orang tidak lagi memiliki konsepsi yang tunggal dan utuh mengenai siapa diri mereka. Sebaliknya, malah memiliki banyak identitas yang seringkali berkontradiksi dan tidak tegas (*unresolved*). Fragmentasi identitas ini salah satunya dipengaruhi globalisasi (Widiyanti, 2022). Subjek pasca modern atau identitas budaya dipengaruhi oleh faktor globalisasi, terutama dalam melakukan seni pertunjukan. Pertunjukan seni bela diri pencak silat yang dikolaborasikan dengan pertunjukan drama tersebut sebagai subjek pasca modern yang dipengaruhi adanya globalisasi untuk memperkenalkan cerita rakyat Banten dalam bentuk tampilan yang berbeda.

Hal tersebut peneliti temukan pada pertunjukan pencak silat yang dikolaborasikan dengan drama dengan penampilan dari Perguron Besi PP Cisadane, Kota Tangerang yang menampilkan cerita rakyat Pangeran Cisadane. Tampilan drama yang disajikan oleh perguron tersebut menampilkan kisah cerita rakyat Pangeran Cisadane yang dimodifikasi ceritanya pada masa pemerintahan Belanda dengan tampilan cerita rakyat yang menampilkan unsur-unsur modernitas peninggalan Pangeran Cisadane di masa modern di daerah Kota Tangerang. Pertunjukan tersebut awalnya menampilkan kisah perebutan

wilayah Tangerang oleh pihak Belanda dengan penampilan silat yang dipertunjukan, kemudian diubah jalan ceritanya menjadi perebutan kekuasaan pada masa pemilihan kepala daerah dengan tampilan saling memperebutkan kekuasaan.

Pada cerita aslinya yaitu "*Pendekar Cisadane dikenal sebagai sosok yang sederhana dan memiliki kepedulian tinggi pada rakyat miskin. Semasa hidupnya ia membela rakyat yang ditindas oleh Belanda, sama seperti pendekar yang lain, Surya identik dengan golok dan ilmu kanuragan yang disegani oleh musuh-musuhnya. Dikisahkan bahwa dulu ada penghuni sungai Cisadane berwujud buaya yang sering mengganggu warga sekitar Cisadane . Pendekar Cisadane lah yang akhirnya berhasil mengalahkan Ratu Siluman Buaya*". Berdasarkan cerita aslinya bahwa Pangeran Cisadane ialah sosok yang membela rakyat yang ditindas oleh Belanda dan menguasai ilmu bela diri yang identik dengan golok. Ketika itu ada kisah penunggu Sungai Cisadane yang dipercayai masyarakat sekitar yaitu Ratu Siluman Buaya. Pangeran Cisadane yang ingin menolong masyarakat ingin menghilangkan kepercayaan yang berkaitan dengan hal mistik tersebut, berupaya untuk membinasakan Ratu Siluman Buaya tersebut.

Saat cerita tersebut ditampilkan oleh Perguron Besi PP Cisadane terjadi perbedaan versi cerita yang dimodifikasi dengan tampilan drama dan silat tersebut. Perbedaan tersebut terdapat pada versi cerita yang menampilkan bahwa Pangeran Cisadane bukan membunuh Ratu Siluman Buaya agar masyarakat sekitar tidak lagi mempercayai hal-hal mistik tersebut. Perbedaan tersebut ditampilkan dengan menggantikan lawan Pangeran Cisadane diganti kekuasaan pemerintahan pada masa saat ini yang tidak lagi berpihak oleh rakyat. Penampilan drama tersebut tidak lagi menampilkan Pangeran Cisadane melawan Ratu Siluman Buaya tersebut.

Pergeseran modernitas tampilan cerita yang ditampilkan oleh Perguron Besi PP Cisadane dengan cerita Pangeran Cisadane tersebut sebagai subjek pasca-modern. Hal tersebut dikarenakan pertunjukan yang ditampilkan oleh grup tersebut ingin mengkritik pemerintahan sekarang yang sedang terjadi dengan tampilan drama dan pencak silat. Tidak lagi menampilkan cerita Pangeran Cisadane yang melawan Ratu Siluman Buaya tersebut. Menurut Syah & Fatonah (2019) kehilangan identitas karya sastra lama berjenis cerita rakyat berarti kehilangan nilai sejarah dan nilai budaya daerah yang sangat berharga, baik pada masa kini atau masa yang akan datang. Untuk itu meskipun unsur-unsur modernitas ditampilkan, tetapi identitas budaya tidak boleh dihilangkan.

Unsur-unsur modernitas pada suatu identitas budaya pada pertunjukan drama yang dikolaborasi dengan pencak silat, tidak dapat dihindarkan begitu saja. Tampilan pertunjukan tersebut, sebagai unsur modern yang dikreasikan oleh para pelaku seni pertunjukan, tetapi tetap mengingatkan tentang sejarah cerita rakyat versi aslinya. Kolaborasi identitas subjek modern tersebut sebagai identitas budaya pada masyarakat Banten yang diperkenalkan dalam tampilan seni pertunjukan yang berbeda. Tampilan seni pertunjukan yang modern tersebut sebagai daya tarik penonton atau masyarakat, agar mengetahui asal usul dari suatu cerita rakyat yang dipertontonkan dalam bentuk drama yang dikolaborasi dengan tampilan pencak silat khas Banten.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini ialah identitas budaya sebagai subjek pencerahan (*The Enlightenment Subject*) terdapat pada penampilan drama Pangeran Pande Gelang dan Putri Cadasari sebagai identitas budaya Banten. Penampilan tersebut menampilkan identitas budaya Banten dalam bentuk cerita yang ditampilkan tempat Pangeran Cunihin mengambil batu keramat dalam pertunjukan drama tersebut dikenal dengan Kramwathu. Nama tempat Kramatwathu dalam kisah drama yang ditampilkan tersebut mengingatkan penonton mengenai nama daerah yang terdapat di Kota Serang yaitu Kramatwathu. Ternyata dari satu kisah cerita yang dikemas dalam bentuk tampilan drama, maka identitas nama-nama daerah di Banten diambil dari cerita rakyat Pangeran Pande Gelang dan Putri Cadasari. Unsur identitas

budaya yang lain terdapat pada subjek sosiologis (*The sociological subject*) yaitu melalui drama kisah berdirinya kesultanan Banten tersebut, identitas keislaman sebagai budaya masyarakat Banten sudah diajarkan oleh raja-raja Banten pada masa itu. Sehingga identitas sosiologis mengenai keislaman terus dipertahankan hingga saat ini oleh masyarakat Banten.

Unsur identitas budaya yang lain ditemukan pada unsur subjek pasca-modern (*The post-modern subject*). Saat cerita tersebut ditampilkan oleh Perguron Besi PP Cisdane terjadi perbedaan versi cerita yang dimodifikasi dengan tampilan drama dan silat tersebut. Perbedaan tersebut terdapat pada versi cerita yang menampilkan bahwa Pangeran Cisdane bukan membunuh Ratu Siluman Buaya agar masyarakat sekitar tidak lagi mempercayai hal-hal mistik. Perbedaan tersebut ditampilkan dengan menggantikan lawan Pangeran Cisdane diganti kekuasaan pemerintahan pada masa saat ini yang tidak lagi berpihak oleh rakyat. Penampilan drama tersebut tidak lagi menampilkan Pangeran Cisdane melawan Ratu Siluman Buaya sebagai subjek pasca modern. Sehingga berdasarkan temuan penelitian tersebut, maka cerita rakyat di Banten yang ditransformasikan dalam bentuk pencak silat dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar berbasis muatan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoegrajekti, N., Macaryus, S., Izzah, L., Zamroni, M., & Aris Kartika, B. (2020). Banyuwangi Cultural Festival: Revitalization and Commodification of Locality-based Tradition Arts. *Proceedings of the International Conference on Education, Language and Societ*, 2(1), 359–365. <https://doi.org/10.5220/0008999003590365>
- Arafiah, Sri Adelia, Ezik Firman Syah, F. F. Z. & A. D. Y. P. . (2021). Nilai Moral pada Novel Perjuangan Aini Karya Rasyidakbar sebagai Implementasi Bahan Ajar di SD. *Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Dan Multidisiplin*, 4(4), 57.
- Danial, D. W. (2020). Kearifan Lokal Sebagai Filter dari Globalisasi (Studi pada Kearifan Lokal Budaya Pencak Silat di Desa Pasirkarag Kecamatan Koroncong Kabupaten Pandeglang). *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika*, 6, 2. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Hermeneutika/article/view/9759>
- Euis, T. (2013). Perguruan Silat Bandrong Renggong Ampel Di Kabupaten Serang. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 5(1), 99. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v5i1.165>
- Firdausi, I. A. (2016). Jawara dalam Budaya Banten (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Jawara di Banten). *Jurnal Lontar*, 4(3), 15–29.
- Hall, S. (1997). *Cultural Representations*. London: Sage Publications.
- Istiyanto, S. B., & Novianti, W. (2018). Etnografi Komunikasi Komunitas yang Kehilangan Identitas Sosial dan Budaya di Kabupaten Cilacap. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6(1), 64. <https://doi.org/10.24198/jkk.v6i1.15213>
- Lampropoulou, S. (2016). Having a Say: Direct Speech Representation in Greek Youth Storytelling. *Journal of Pragmatics*, 43(14), 3374–3386. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2011.07.009>
- Marietta, M., & Larasati, B. (2020). Transformasi Cerita Rakyat Asal Mula Kampung Dhoki Ke Dalam Naskah Drama. *Retorika*, 1(1), 19–29. <http://uniflor.ac.id/e-journal/index.php/RJPBSI/issue/view/79>
- Maryanti, Dewi & Syah, E. F. (2021). Nilai-Nilai Religius dalam Film Animasi Nussa dan Rara sebagai Alternatif Media Pembelajaran di SD. *Jurnal Perseda : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(3), 1–10. <https://doi.org/10.37150/perseda.v4i3.1462>
- Muda, Mohd Saberi, & Ahmad, M. R. W. (2017). From Poems To Theatre : a Transformation in Marzuki Ali ' S Work. *Jurnal Melayu*, 16(1), 101–114.
- Nastiti, V. G., & Syah, E. F. (2022). Psikologi Sastra dalam Cerita Anak Liburan Seru di Desa Nenek Lulu

- Karya Anee Rahman Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di Sekolah Dasar. *Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(1), 104–110. <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i1.43764>
- Noviyanti, D. (2019). Legenda Asal Usul Nama-nama Desa di Kecamatan Kemangkön Kabupaten Purbalingga. *Sutasoma : Jurnal Sastra Jawa*, 7(1), 13–20. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v7i1.33139>
- Nurhasanudin, Muhamad Rifki & Syah, E. F. (2022). Pengaruh Media Monopoli Pada Karangan Deskripsi Di Kelas VSDN Cikupa 4 Tangerang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 79. <https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>
- Nurholis. (2016). Deskripsi Identitas Masyarakat Ciomas dalam Sastra Lisan Golok Ciomas di Kabupaten Serang Banten. *Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 13(2), 286.
- Pradila, Nadya Dwi, et. a. (2021). Eksplorasi Legenda Danau Sicike-Cike dan Transformasinya Menjadi Naskah Drama. *Jurnal Basataka(JBT)*, 4(2), 109–117.
- Rahman, A. (2015). Strategi Komunikasi dalam Pembelajaran Bahasa Inggris (Penelitian Etnografi pada Sekolah Internasional AIScho BSD City). *BAHTERA : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 14(2), 142–155. <https://doi.org/10.21009/bahtera.142.04>
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Samidi. (2019). Identitas Budaya Masyarakat Kota: Teater Tradisi di Kota Surabaya Pada Awal Abad XX. *Indonesian Historical Studies*, 3(1), 2. <https://doi.org/10.14710/ihis.v3i1.5308>
- Sulistyowati, T. (2019). Model Adaptasi Pekerja Migran Perempuan Dalam Mengkonstruksi Identitas Sosial Di Negara Tujuan. *Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.22219/jpa.v2i1.5633>
- Syah, E. F. (2020). Ideologi Gender pada Komentar Netizen di Vlog Youtube Dewi Persik: Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills. *Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Dan Multi Disiplin 3 (SNIPMD 3)*, 3(3), 26–32.
- Syah, E. F., & Fatonah, K. (2019). Analisis Semiotik pada Kebijakan dalam 1001 Pantun Karya John Gawa sebagai Alternatif Bahan Ajar Memproduksi Pantun di SMK. *Prosiding Seminar Internasional Kebahasaan*, 1(1), 1–9. <http://repositori.kemdikbud.go.id/20235/26/25>. Makalah Ezik.pdf
- Umri, C. A., & Syah, E. F. (2021). Nilai-Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat Baturaden Pada Masyarakat Banyumas Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra Di Sekolah Dasar. ... : *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, IV(2), 93–100.
- Widiyanti, D. (2022). Pendekatan Autoetnografi dalam Mengkaji Perhiasan sebagai Identitas Perempuan Urban Jakarta. *Jurnal IDEAS*, 8(2), 1071–1078. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i2.807>
- Wulandari, R. (2016). Analisis Cerita Rakyat Banten “Napak Tilas Syekh Mansyur” sebagai Bahan Ajar Sastra di Sekolah Dasar. *Prosiding Didaktis*, 1(1), 191. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127>
- Zahrok, S. L., & Setya Yuwana Sudikan. (2021). Identitas Budaya Etnik Bali dalam Kumpulan Puisi Patiwangi Karya Oka Rusmini (Kajian Identitas Budaya Stuart Hall). *Bapala*, 8(1), 1–12. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/38989>